

Bias Gender dalam Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Laki-Laki di Media Online Detik.com dan Kompas.com

Tiara Mesias Purbaningrum¹ | Mite Setiansah² | Wiwik Novianti³

^{1,2,3}Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Jenderal Soedirman

Cara Mengutip: Purbaningrum, T. M., Setiansah, M., & Novianti, W. (2023). Bias Gender dalam Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Laki-Laki di Media Online Detik.com dan Kompas.com. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 166-177. Doi: <https://10.33366/jkn.v%vi%i.245>

ARTICLE INFO

Article History

Received : 13 Desember 2022

Revised : 18 Mei 2023

Accepted : 20 Mei 2023

DOI :

<https://10.33366/jkn.v%vi%i.245>

Keywords:

sexual violence; men; discourse analysis; sara mills; gender bias

Correspondence Author

Tiara Mesias Purbaningrum
tiara.purbaningrum@mhs.unsoed.ac.id

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawama, Tlogomas-
Malang, 65144, Telp/Fax:
0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

ABSTRACT

News about sexual violence against men are often found in both print and online media in daily life. This study analyzes the news on sexual violence against men published by the online media detik.com and kompas.com. This study aims to analyze how the online news media detik.com and kompas.com construct the reality of sexual harassment experienced by men and what forms of framing are found in their reporting. This research is descriptive qualitative using Sara Mills' critical discourse analysis method. The online media detik.com and kompas.com are the subjects of this study, while the objects are online news articles about cases of sexual violence against men throughout 2022. The results show that articles in kompas.com positioned the victims as objects and did not provide space for them to tell their perspectives. Kompas.com writer has a tendency to put himself in the perpetrator's perspective and has not prioritized the victims. Some articles in detik.com positioned the victims as the subjects and other articles prioritized the perpetrators. Articles that support victims provide a chance for them to tell both details and impact of the incident. Meanwhile, articles that are biased tend not to give opportunities for victims to speak out.

ABSTRAK

Pemberitaan tentang kasus kekerasan seksual terhadap laki-laki sering ditemui baik di media cetak maupun online dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menganalisis tentang pemberitaan kekerasan seksual kepada kaum pria yang dipublikasikan oleh media online detik.com dan kompas.com. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana media berita online detik.com dan kompas.com mengkonstruksi realitas pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki dan apa saja bentuk framing yang terdapat dalam pemberitaannya. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Media online detik.com dan kompas.com adalah subjek pada penelitian ini, sedangkan artikel berita online tentang kasus kekerasan seksual terhadap laki-laki sepanjang tahun 2022 merupakan objek penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa artikel di media online kompas.com menempatkan korban sebagai obyek dan tidak memberikan ruang bagi korban untuk menceritakan kronologis kejadian melalui perspektifnya. Penulis berita kompas.com memiliki kecenderungan untuk menempatkan dirinya pada posisi pelaku dan belum mengutamakan korban dalam teks berita. Artikel pada media online detik.com ada yang bersifat netral serta memosisikan korban sebagai subyek dan artikel lainnya lebih memprioritaskan pelaku. Artikel yang mendukung korban memberikan kesempatan kepada mereka untuk menceritakan baik dari detail kejadian dan dampak dari kejadian tersebut. Sebaliknya, artikel yang bersifat bias cenderung tidak memberikan kesempatan bagi korban untuk bersuara.

Pendahuluan

Kasus pelecehan seksual dapat dialami oleh siapa saja, tidak peduli baik pada perempuan maupun laki-laki. Media kerap memberitakan kasus pelecehan seksual yang korbannya adalah wanita, namun jarang mempublikasi berita yang korbannya adalah laki-laki meskipun banyak sekali fenomena pelecehan terhadap laki-laki di kehidupan sehari-hari. Salah satu kasus pelecehan terhadap laki-laki adalah pelecehan yang dialami oleh lima remaja laki-laki di Solo, yang mana diberitakan oleh media online detik.com pada November 2022. Pelaku dari korban kekerasan tersebut telah berhasil ditangkap oleh pihak Polresta Solo dan terungkap bahwa pelaku merupakan petugas kebersihan di sebuah perusahaan. Para korban masih di bawah umur dan kronologi kejadian bermula dari jejaring sosial Facebook, yang mana pelaku dan korban saling berinteraksi sebelum akhirnya bertemu secara langsung. Pelaku juga tidak serta-merta langsung melakukan pelecehan seksual saat pertama kali bertemu, namun setelah melakukan pendekatan dengan menuruti permintaan korban dan membujuk rayu mereka. Beruntung salah satu korban menceritakan hal tersebut kepada kakaknya yang kemudian mencari dan melaporkan pelaku ke polisi.

Kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki lainnya yang diberitakan oleh situs detik.com adalah pelecehan terhadap salah satu penumpang KRL yang kemudian mengunggah pengalamannya tersebut di akun twitter pribadinya dengan username @pudjamanggala (Kamaliah, 2022). Kejadian tersebut bermula saat korban menaiki KRL di Stasiun Duri, jurusan Angke-Cikarang pada pukul 08.59 WIB, sebelum saat di tengah perjalanan, seorang pria lainnya menumpang kereta tersebut dan mulai melakukan tindakan pelecehan seperti berkali-kali menyenggol area privat korban hingga membuat korban merasa tidak nyaman. Korban pun membela diri dengan memukul tangan pelaku dengan buku yang dibawanya, namun hal itu justru tidak berhasil membuat pelaku merasa jera. Kemudian, saat kereta berhenti di Stasiun BNI City, korban pun kembali membela diri dengan memfoto pelaku, namun pelaku tidak memberikan perlawanan dan berupaya menutupi wajahnya dengan masker. Korban mengaku bahwa pengalaman tersebut membuatnya memendam emosi kepada pelaku dan menyadari bahwa pelecehan tidak hanya terjadi kepada perempuan, namun juga pada laki-laki.

Selanjutnya, media berita *online* kompas.com sempat memberitakan tentang kasus pelecehan yang menimpa seorang bocah laki-laki di Kota Makassar. Pelaku melakukan aksi pelecehan dengan modus mengiming-imingi korban dengan uang jajan dan main *game online* (Cipto, 2022). Kasus kekerasan seksual tersebut telah dilaporkan ke pihak berwajib, namun alih-alih tertangkap, pelaku justru berhasil kabur setelah tahu bahwa dirinya akan ditangkap. Kejadian tersebut berlangsung selama dua minggu yang tentunya meninggalkan trauma pada korban. Setelah ditelusuri oleh pihak kepolisian, ternyata pelaku pernah dipenjara dengan kasus yang sama dan diduga ada korban lain yang mengalami pelecehan oleh pelaku.

Selain itu, Kompas.com pada Oktober 2022 memberitakan fenomena pelecehan seksual pada tujuh santri laki-laki di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah yang dilakukan oleh guru santrinya sendiri. Terungkapnya peristiwa tersebut ialah ketika salah satu korban melaporkannya ke pihak kepolisian di saat pelaku sedang pulang kampung dan tidak mengajar. Korban mengaku bahwa dirinya sudah dicabuli sebanyak empat kali di rumah pelaku pada Juni dan Juli lalu (Farasonalia, 2022).

Masing-masing media memiliki sudut pandang atau perspektif mereka masing-masing dalam mengabarkan suatu peristiwa dalam bentuk teks berita, khususnya dalam memosisikan diri korban dalam fenomena pelecehan seksual, apakah sebagai subjek atau hanya sebagai objek. Oleh karena itu, peran analisis wacana dalam sebuah media sangatlah penting dalam mengembangkan fakta yang terjadi di lapangan dengan mengkajinya sesuai praktik sosial yang berlaku di masyarakat. Keberadaan bahasa dalam analisis wacana adalah hal yang utama karena bahasa merupakan unsur yang bersifat kredensial dalam mengonstruksi realitas (Karman, 2013). Konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor mengobjektifikasi kenyataan dengan membentuk sudut pandang terhadap sebuah objek. Konstruktor tersebut kemudian mengkonseptualisasi terhadap objek yang telah dipersepsi (Badara, 2012). Proses terakhir adalah eksternalisasi data yang dilakukan terhadap hasil perenungan secara internal dengan menggunakan pernyataan-pernyataan. Kata-kata atau bahasa dalam hal ini merupakan sarana dalam menciptakan pernyataan. Bahasa dalam media tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendeskripsikan

citra terkait suatu realitas. Bahasa dan makna selanjutnya dipengaruhi oleh media massa, yang mana media mengembangkan kata-kata yang baru serta memperluas istilah-istilah baru dan makna simbolis yang sudah ada, mengubah makna yang lama dengan yang baru, dan dalam sistem bahasa berfungsi mengukuhkan perubahan makna yang sudah ada.

Bias dapat diartikan sebagai suatu bentuk keadaan yang bersifat tidak menguntungkan atau memiliki kecenderungan untuk memihak kepada salah satu kelompok (Srikandibumn.org, 2021). Oleh karena itu, bias gender dapat didefinisikan sebagai situasi yang memiliki tendensi untuk berpihak kepada salah satu gender dimana hal tersebut berdampak pada adanya diskriminasi atau marginalisasi gender. Penyebab munculnya bias gender ialah karena masih adanya ketimpangan gender atau *gender inequality*. Beberapa bentuk dari bias gender diantaranya subordinasi, *stereotype*, marginalisasi, kekerasan atau *violence*, dan lain sebagainya (Afandi, 2019). Marginalisasi dapat diartikan sebagai bentuk diskriminasi baik terhadap laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari peran gender atau *gender role* yang kemudian menimbulkan diferensiasi terhadap peran gender (Alamona et al., 2017).

Pemberitaan menurut William S. Maulsby dimaknai sebagai penyampaian yang tidak memihak terhadap fakta yang baru saja berlangsung dan bersifat penting serta berdasarkan pada kebenaran (Triandika, 2020). Media massa dalam menyajikan pemberitaan harus mengikuti kaidah jurnalistik. Sikap netral media sangat diperlukan dalam penyampaian berita dan tidak diperbolehkan bagi media untuk membawa embel-embel politik tertentu maupun dipengaruhi oleh kepentingan para *elite* politik.

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai tindakan kriminal dimana pelaku melakukan aksi pelecehan, diskriminasi, dan penghinaan yang berakibat pada penderitaan yang bersifat psikis maupun fisik pada korbannya (Virgistasari & Irawan, 2022). Selain itu, pelecehan seksual dimaknai sebagai perbuatan yang ditunjukkan dengan perkataan-perkataan seksual yang tidak pantas dan tidak dikehendaki, atau kontak fisik yang bersifat seksual dan tidak diharapkan oleh korban dimana dilakukan di tempat-tempat yang bersifat publik seperti lingkungan kerja atau profesional dan lain sebagainya (Suprihatin & Azis, 2020). Kemudian, Gelfand dan Dasgrow (Afifah & Widianti, 2019) menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku berorientasi seksual yang dilakukan tanpa adanya keinginan dari korbannya. Melalui definisi tersebut dapat dipahami bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja dan kepada siapa saja tanpa memandang jenis kelamin.

Detik.com dipilih sebagai situs berita yang akan dianalisis dalam penelitian ini karena dianggap sebagai salah satu portal berita *online* paling populer di Indonesia dan menjadi yang terdepan dalam memberitakan topik-topik terbaru. Jumlah *page view* dari detik.com mencapai 3 juta per harinya dan pernah menempati posisi keempat sebagai portal berita yang paling banyak diakses di Indonesia (Juditha, 2013). Selanjutnya, kompas.com juga dipilih sebagai sumber dari berita-berita yang akan dianalisis karena merupakan salah satu portal berita *online* pertama di Indonesia yang pertama kali hadir di internet pada 14 September 1995 dengan julukannya pada waktu itu ialah Kompas Online (Mila, 2023). Selain itu, jumlah *page view* dari kompas.com juga tinggi yaitu mencapai 2,1 juta per harinya dan menempati posisi kedua sebagai situs berita *online* yang paling banyak dikunjungi di Indonesia di Tahun 2022 (Similarweb.id, 2022)

Penelitian Wahyu Widiyaningrum dan Umaimah Wahid (2021) dengan judul “Analisis Wacana Sara Mills tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunews.com dan Tirto.id)” dijadikan sebagai salah satu referensi dalam penelitian ini. Penelitian tersebut menyatakan bahwa perempuan dalam teks berita yang ditulis oleh wartawan Tribunews.com masih ditempatkan hanya sebagai obyek sehingga kebenaran dari kasus kekerasan seksual yang bersangkutan tidak diceritakan dari sisi perempuan sebagai korban. Sebaliknya, Tirto.id memberikan kesempatan kepada perempuan yang menjadi korban dari kekerasan tersebut untuk *speak up* tentang peristiwa yang dialaminya dari sudut pandang mereka, baik dari kronologis dan dampak dari pelecehan yang mereka alami.

Penelitian oleh Julie C. Taylor, et.al. (2022) yang berjudul “*Barriers to Men’s Help Seeking for Intimate Partner Violence*” memang tidak membahas tentang bias gender terkait pemberitaan kasus kekerasan domestik di media, khususnya yang korbannya adalah laki-laki, namun lebih menekankan pada

bagaimana korban laki-laki lebih jarang untuk mencari pertolongan daripada korban perempuan. Penelitian ini menyatakan 13 % dari total 147 responden yang merupakan korban laki-laki tidak pernah menceritakan tentang pengalaman mereka, sedangkan 21 % responden lainnya baru menceritakan tentang kasus kekerasan setelah beberapa tahun setelahnya (Taylor et al., 2022). Para korban tersebut merasa khawatir jika mereka melaporkan tentang kasus kekerasan yang mereka alami dapat berdampak negatif terhadap reputasi mereka di dunia kerja.

Ricardo Leiva dan David Kimber (2022) juga pernah melakukan penelitian yang hampir serupa dengan judul “*A Persistent Gender Bias in Chilean Press : The Persistent Gender Bias in Chilean Press : The Influence of Journalist’s Gender and Editor’s Gender.*” Penelitian ini membahas tentang pengaruh dari jenis kelamin seorang jurnalis/wartawan dan editor pada pemberitaan di media surat kabar di Chile. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menganalisis konten-konten berita berdasarkan pedoman dari Krippendorf (2013). Hasil dari penelitian tersebut menekankan bias gender di media surat kabar Chile, yang mana lebih cenderung memfavoritkan posisi laki-laki dan lebih banyak mencantumkan sumber dari para pria dibandingkan perempuan. Jurnalis perempuan akan lebih banyak mengutip sumber dari perempuan, dan begitu pula sebaliknya dengan jurnalis laki-laki. Namun, kurangnya jumlah jurnalis perempuan dalam ruang berita membuat lebih banyak jurnalis laki-laki yang mendominasi pemberitaan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang menganalisis tentang bias gender dalam media berita *online* lebih cenderung mengangkat kasus pelecehan seksual terhadap perempuan dibandingkan laki-laki dan lebih memberikan perhatian tentang bagaimana media menyudutkan posisi perempuan sebagai objek dibandingkan subjek dalam pemberitaannya. Sementara penelitian ini lebih berfokus dalam menganalisis kecenderungan media yang seringkali memandang sebelah mata korban pelecehan seksual laki-laki.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana bias gender mempengaruhi media berita *online* detik.com dan kompas.com dalam menyajikan berita terkait kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) menganalisis media berita *online* detik.com dan kompas.com dalam mengkonstruksi realitas pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki, dan (2) apa saja bentuk *framing* yang terdapat dalam pemberitaannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis wacana Sara Mills lebih berfokus pada bagaimana pemberitaan dalam teks memposisikan dan merekognisi pembaca (Badara, 2012). Penempatan pembaca dalam suatu posisi tertentu akan mempengaruhi bagaimana teks berita tersebut ditangkap dan dipahami. Sara Mills dalam mengembangkan teorinya terkait dengan posisi pembaca merujuk pada teori ideologi yang digagas oleh Althusser. Mills menggunakan dua gagasan Althusser, di antaranya ialah gagasan yang berkaitan dengan pembuatan ideologi atau pandangan masyarakat dan gagasan tentang bagaimana resepsi atau penerimaan individu terhadap posisi-posisi tertentu sebagai wujud dari kesadaran (Eriyanto, 2009).

Terdapat dua media berita *online*, yang mana menyajikan berita seputar pelecehan seksual terhadap laki-laki yang merupakan subjek penelitian, yaitu detik.com dan kompas.com, sedangkan objek penelitiannya adalah artikel-artikel yang dipublikasikan pada tahun 2022. Dua artikel dari yang dipilih dari seluruh artikel yang diterbitkan oleh kompas.com di tahun 2022 adalah “Guru Mengaji di Kabupaten Bandung Cabuli Santri sejak Agustus 2021, 3 Anak Jadi Korban” dan “Bocah Laki-laki Jadi Korban Kekerasan Seksual dengan Iming-iming Uang Jajan dan Main Gim Online”. Sementara dari situs detik.com, dua artikel yang dianalisis masing-masing berjudul, “Viral di Twitter, Laki-laki Alami Pelecehan di KRL!” dan “Lima Remaja Laki-laki Jadi Korban Pelecehan Seksual di Solo, Pelaku Ditangkap”. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu data-data diperoleh melalui media-media *online*, jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen lainnya dalam bentuk teks (Pratiwi, 2017). Selain itu, tulisan atau teks-teks dalam berita yang memojokkan korban laki-laki juga dikaji menurut pandangan konsep gender.

Hasil dan Pembahasan

Sara Mills memposisikan aktor sebagai pensubjekkan individu, yang mana pihak yang satu memiliki posisi sebagai penginterpretasi dan pihak lainnya menjadi objek yang diinterpretasikan. Beberapa poin yang bersifat fundamental yang perlu ditekankan ialah bagaimana suatu pemberitaan menempatkan aktor sosial, pihak manakah yang diposisikan sebagai interpreter dengan tujuan untuk memahami peristiwa, dan apakah konsekuensinya. Kemudian, yang tidak kalah penting adalah bagaimana posisi pembaca dalam suatu wacana, yang mana Mills menyatakan dalam teorinya bahwa teks berita dipahami sebagai wujud negosiasi antara penulis dengan pembaca (Widiyaningrum & Wahid, 2021)

Tabel 1. Hasil Analisis Posisi Subjek-Objek dan Penulis-Pembaca

Peringkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis Pembaca	<p>Teks berita yang dipublikasikan oleh detik.com pada 31 Agustus 2022 dengan judul “Viral di Twitter, Laki-laki Alami Pelecehan di KRL!”, penulis berita tidak memposisikan korban pelecehan sebagai objek karena pada kalimat awal teks berita menyatakan bahwa baik laki-laki dan perempuan dapat menjadi korban pelecehan seksual. Korban dalam teks berita tersebut diberikan ruang untuk bersuara sehingga posisinya tidak termarginalkan.</p> <p>Korban diceritakan melakukan pembelaan dirinya sebanyak dua kali, khususnya pada kutipan : <i>“Ketika kereta berhenti di Stasiun BNI City, korban lagi-lagi berusaha membela diri dengan memotret pelaku. Pelaku tidak memberikan perlawanan, ia hanya menutupi wajahnya sembari membenarkan masker yang ia kenakan”</i> (Kamaliah, 2022).</p> <p>Penulis dalam teks berita tersebut sepenuhnya ditempatkan sebagai obyek karena hanya menyampaikan sepenuhnya kronologi peristiwa pelecehan dari sudut pandang korban (dalam hal ini cuitan korban di <i>Twitter</i>) tanpa menyertakan opini pribadinya terhadap korban. Pembaca ditempatkan sebagai pihak korban karena teks berita tersebut lebih dominan menyampaikan perspektif korban. Tidak peduli pembaca adalah laki-laki maupun perempuan, mereka tetap diposisikan seolah-olah mereka adalah korban yang secara langsung dilecehkan oleh pelaku di kereta ketika membaca teks berita tersebut.</p>
Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis Pembaca	<p>Peristiwa pelecehan seksual selanjutnya termuat dalam teks berita berjudul “Lima Remaja Laki-laki Jadi Korban Pelecehan Seksual di Solo, Pelaku Ditangkap” yang diunggah oleh <i>detik.com</i> pada Kamis, 3 November 2022 (Putra, 2022).</p>

Pada teks berita tersebut, para korban sudah diposisikan sebagai obyek karena tidak dijelaskan dengan detail identitas dari masing-masing korban. Posisi korban yang anonim secara tidak langsung memarginalkan peran mereka dalam peristiwa tersebut. Disamping itu, kronologis peristiwa diceritakan dari sudut pandang orang lain, seperti pihak kepolisian dan ayah dari salah satu korban sehingga tidak diketahui bagaimana perspektif dari korban. Sebaliknya, identitas pelaku (meskipun hanya inisialnya saja) dan tempat dimana ia mencari nafkah dibebankan dalam teks tersebut, yang mana membuat pelaku lebih disoroti dalam teks dibandingkan dengan korban yang anonim. Selanjutnya, melalui perspektif ayah korban, diceritakan tahapan bagaimana pelaku mengenali korban. Kutipan “*Itu proses lama, chat, dan ketemu. Lalu kesenangan anak saya dituruti. Setelah itu ngelus-elus, dan melakukan bujuk rayu*” seperti menyederhanakan kronologis pelecehan yang dialami korban. Korban yang masih di bawah umur dinyatakan sebagai sosok yang naif, pasif, dan mudah dibujuk rayu oleh pelaku.

Penulis dalam teks berita menyatakan dirinya sebagai subyek yang mereprensetasikan kelima korban dalam peristiwa pelecehan tersebut karena caranya dalam menuliskan berita yang seolah berusaha diungkapkan seperti pengakuan langsung dari korban yang disampaikan oleh pihak kepolisian maupun ayah dari salah satu korban.

Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis Pembaca

Teks berita berjudul “Guru Mengaji di Kabupaten Bandung Cabuli Santri sejak Agustus 2021, 3 Anak Jadi Korban,” yang diunggah oleh *kompas.com* menyampaikan tentang peristiwa pelecehan seksual yang dialami oleh tiga orang santri laki-laki oleh guru agamanya sendiri (Mubarokah, 2022). Identitas para korban dalam teks tersebut tidak dipublikasikan (bersifat anonim) dan dari awal paragraf korban ditempatkan hanya sebagai objek karena lebih menceritakan peristiwa dari sudut pandang pihak kepolisian. Isi dari teks berita juga lebih menonjolkan modus yang dilakukan oleh pelaku dalam membujuk korban. Korban digambarkan sebagai sosok yang pasif dan tidak bisa melakukan perlawanan.

Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis Pembaca	<p>Teks berita berjudul “Bocah Laki-laki Jadi Korban Kekerasan Seksual dengan Iming-iming Uang Jajan dan Main Gim "Online" yang dipublikasikan oleh kompas.com sejak awal telah menempatkan korban hanya sebagai objek karena mulai dari kronologis peristiwa serta trauma psikologis yang dialami korban diceritakan dari sudut pandang orang lain (tim pendampingan DP3A).</p> <p>Penulis memiliki maksud untuk mendorong pembaca agar berada di pihak korban meskipun tidak secara langsung menceritakan tahapan kejadian maupun perasaan dari perspektif mereka. Hal itu terlihat dengan penulis yang menyertakan statement dari pihak kepolisian bahwa pelaku sudah sering keluar-masuk penjara karena kasus yang sama dan bagaimana korban mengalami perubahan sikap serta emosi, yang mana hal ini bertujuan untuk membangkitkan rasa simpati pembaca terhadap korban. Akan tetapi, tidak diberikannya kesempatan bagi korban untuk menceritakan sudut pandangnya membuat pembaca sulit untuk menempatkan diri mereka pada posisi korban tersebut.</p>
--	---

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian tersebut, penulis berita kompas.com melalui dua artikel yang dibuatnya terkait kasus pelecehan seksual kepada laki-laki masih menempatkan korban sebagai obyek. Sara Mills dalam teori analisis wacananya menentukan posisi-posisi para pihak dalam suatu teks berita ke dalam posisi subjek dan objek. Konsep dari posisi ini bertujuan untuk melihat bagaimana konstruksi unsur serta pihak yang berkedudukan di posisi tertinggi untuk memaknai suatu peristiwa yang akan ditunjukkan dalam sebuah teks (Novianti et al., 2022). Posisi subjek menurut Mills memiliki wewenang dan kekuasaan untuk memperlihatkan diri mereka dengan bebas sebagai penutur cerita dan keleluasaan untuk menunjukkan pihak lain yang ada di dalam teks berita sesuai dengan sudut pandang pribadinya. Sebaliknya, posisi objek lebih bergantung kepada bagaimana pihak lain menceritakan tentang diri mereka dan hanya dianggap sebagai perwakilan atau simbol bukan individu (Eriyanto, 2017). Berdasarkan gagasan dari Mills tersebut, posisi subyek dianggap lebih signifikan dalam menentukan alur peristiwa pada teks berita karena keleluasaan mereka dalam menyampaikan apa saja yang kira-kira dipikirkan dan dirasakan oleh pihak lain sesuai pandangan mereka sendiri, yang mana hal tersebut seringkali tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Pemberitaan terhadap kasus pelecehan seksual seharusnya menempatkan korban sebagai subyek karena mereka yang mengalami peristiwa tersebut secara langsung dan mendapatkan efek trauma psikologis yang bersifat jangka panjang (Indirwan, 2022). Media massa dapat menjadi ruang yang aman bagi para korban untuk menceritakan kekerasan seksual yang dialaminya tanpa perlu takut untuk mendapatkan diskriminasi. Akan tetapi, pada kenyataannya, belum semua media benar-benar memberikan ruang yang layak bagi para korban dan melindungi mereka.

Pemberitaan tentang “Guru Mengaji Cabuli Santri sejak Agustus 2021, 3 Anak Jadi Korban,” hanya memberikan sedikit ruang bagi para korban untuk mengekspresikan diri, bahkan identitas para korban disamarkan. Mulai dari kronologis peristiwa hingga trauma yang dialami korban semuanya diceritakan melalui sudut pandang orang lain. Pemberitaan ini juga menyamarkan identitas pelaku, namun tetap menonjolkan bagaimana pelaku melakukan tindakannya terhadap korban. Latar belakang pelaku yang dulu-

nya pernah ditahan polisi akibat melakukan perbuatan yang sama serta motif dari tindakan pelaku dijelaskan dengan cukup detail dalam teks berita tersebut. Hasil analisa juga menunjukkan bahwa wacana berjudul “Bocah Laki-laki Jadi Korban Kekerasan Seksual dengan Iming-iming Uang Jajan dan Main Gim Online” dari kompas.com menyampaikan pengalaman korban melalui perspektif orang lain, yang mana dalam hal ini adalah tim pendampingan DP3A. Meskipun pemberitaan lebih menekankan bagaimana kondisi psikis korban setelah dilecehkan oleh pelaku, namun karena diceritakan melalui sudut pandang orang lain membuat pembaca lebih sulit untuk memposisikan dirinya sebagai korban.

Sebaliknya, dalam pemberitaan “Viral di Twitter, Laki-laki Alami Pelecehan di KRL!” yang dipublikasikan oleh detik.com, penulis berita menempatkan korban sebagai subyek dan pelaku sebagai obyek. Korban pelecehan dalam pemberitaan tersebut diberikan ruang atau kesempatan untuk menceritakan kronologis peristiwa dari perspektifnya, baik dari detail kejadian, proses terjadinya pelecehan tersebut, serta akibat dari kasus pelecehan tersebut terhadap psikis dan emosi korban. Pemberitaan yang dimuat oleh detik.com tersebut dengan transparan menyampaikan perlawanan yang dilakukan oleh korban pelecehan terhadap pelaku.

Namun, pemberitaan tentang “Lima Remaja Laki-laki Jadi Korban Pelecehan Seksual di Solo, Pelaku Ditangkap”, penulis justru memposisikan korban sebagai objek dan pelaku sebagai subyek. Hal tersebut ditunjukkan dengan perasaan dan ekspresi korban yang lebih diwakilkan oleh sudut pandang salah satu ayah korban dan pihak kepolisian. Korban dideskripsikan sebagai sosok yang naif dan tidak bisa membela dirinya sendiri dari pelaku. Kedua judul wacana berita yang dipublikasikan oleh detik.com tersebut saling bertolak belakang satu sama lain karena terdapat pemberitaan yang cenderung menempatkan korban sebagai subyek dan pemberitaan yang lain korban hanya sebagai obyek.

Terdapat tiga strategi pemunculan korban pelecehan seksual dalam analisis wacana kritis Sara Mills, diantaranya adalah melalui karakter, *focalization*, serta schemata. Mills menjelaskan bahwa karakter atau peran merupakan aktor dari suatu wacana, yang mana menentukan jati diri dari seorang aktor sosial (Destiani Prasrira & Parnaningroem, 2022). Penulis dalam teks berita atau wacana memiliki tendensi dalam memperkenalkan tokoh-tokohnya dengan mendeskripsikan karakteristik masing-masing, seperti usia, profesi, warna kulit, warna mata, warna baju, maupun bentuk dan warna rambut. Karakter korban pelecehan laki-laki pada pemberitaan di kompas.com ditampilkan sebagai karakter yang lemah, naif, dan tidak mampu membela dirinya sendiri. Sebaliknya, karakter pelaku sebagai sosok yang dominan, kuat, dan cenderung menganggap korbannya sebagai obyek seksualitas semata. Sebaliknya, pemberitaan berjudul “Viral di Twitter, Laki-laki Alami Pelecehan di KRL!” pada situs detik.com, korban ditunjukkan sebagai sosok yang berani untuk memberikan perlawanan dan lebih dominan dibandingkan pelaku. Akan tetapi, pemberitaan lainnya di detik.com berjudul “Lima Remaja Laki-laki Jadi Korban Pelecehan Seksual di Solo, Pelaku Ditangkap”, korban kembali ditampilkan sebagai sosok yang tidak berdaya dan mudah dibujuk rayu oleh pelaku.

Unsur selanjutnya yaitu *focalization*, yang mana dimengerti sebagai sejauh mana korelasi antara teks atau wacana terhadap obyek dan bagaimana cara teks tersebut menguraikan tentang obyek tersebut (Rafiq, 2019). Ketika *focalization* memposisikan penulis sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pemberitaan maka kedekatan atau interkoneksi antara teks terhadap obyek akan jelas terlihat. Teks berita tentang pelecehan terhadap laki-laki yang dipublikasikan oleh kompas.com secara umum masih diutamakan untuk menceritakan tentang pelaku, baik identitas, profesi, maupun motif pelaku dalam melakukan pelecehan. Sebaliknya, korban sebagai obyek tidak memiliki ruang maupun kesempatan untuk mengekspresikan sudut pandangnya maupun berbicara tentang apa yang dialaminya. Berdasarkan elemen *focalization*, pemberitaan di kompas.com dapat menimbulkan anggapan bahwa hal yang dilakukan oleh pelaku adalah hal wajar karena korban yang rata-rata berusia dibawah umur dianggap masih lugu dan belum bisa membela dirinya sendiri sehingga mudah diperdaya. Di samping itu, teks berita juga menampilkan korban sebagai obyek seksualitas pelaku, khususnya dalam berita “Guru Mengaji di Kabupaten Bandung Cabuli Santri sejak Agustus 2021, 3 Anak Jadi Korban” dijelaskan dengan detail bagaimana pelaku melakukan kejahatannya terutama pada kalimat “*Setelah korban mau, tiba-tiba pelaku langsung melepas*

celananya, kemudian menindih badan korban dan langsung melakukan aksinya” melalui sudut pandang salah satu ayah korban, yang mana menyebabkan kedekatan teks terhadap korban menjadi tidak ada. Hal itu berpotensi menimbulkan kesulitan pembaca dalam bersimpati terhadap apa yang dialami oleh korban karena kurangnya ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri dalam teks.

Hal yang kontras ditampilkan dalam pemberitaan “Viral di Twitter, Laki-laki Alami Pelecehan di KRL!”, yang mana korban benar-benar diberi ruang untuk menceritakan baik detail kronologis, emosi yang dirasakannya, maupun dampak dari kejadian tersebut terhadap kondisi psikisnya dan menunjukkan posisi korban sebagai subyek yang aktif dalam melakukan perlawanan terhadap berlaku, bahkan sampai berkali-kali. Teks tersebut juga menjelaskan bagaimana korban berusaha untuk melawan stigma dan rasa malu sebagai korban pelecehan seksual laki-laki dengan berani membuka diri dan menceritakan kronologis kejadian yang menyimpannya di sosial media, terlepas dari bagaimana pandangan masyarakat pada umumnya.

Akan tetapi, teks pemberitaan “Lima Remaja Laki-laki Jadi Korban Pelecehan Seksual di Solo, Pelaku Ditangkap” yang juga termuat dalam situs detik.com justru menempatkan korban sebagai obyek dan pelaku sebagai subyek. Wacana lebih difokuskan dalam menjelaskan profesi maupun motif pelaku dalam melakukan aksinya terhadap korban. Kesempatan yang minim bagi korban untuk menceritakan peristiwa tersebut melalui sudut pandangnya menyebabkan pembaca sulit menempatkan diri mereka sebagai korban. Rasa simpati pembaca terhadap korban akan lebih terbangun ketika teks berita lebih menonjolkan bagaimana emosi maupun kondisi psikis korban baik saat kejadian pelecehan berlangsung maupun setelahnya. Trauma psikis maupun fisik yang dialami korban pelecehan seksual tentunya bukanlah hal yang akan dianggap sepele oleh pembaca dan hal itu yang seharusnya ditekankan oleh penulis berita. Namun, teks berita justru menyudutkan korban dan mereka ditampilkan sebagai pihak yang mudah dibujuk rayu dan tidak bisa melakukan perlawanan terhadap pelaku. Hal tersebut semakin memperkuat stigma bahwa korban hanyalah sebagai objek yang tidak berdaya dan tidak bisa melakukan semacam upaya untuk melindungi dirinya sendiri.

Unsur terakhir dalam analisis wacana kritis Sara Mills ialah *schemata*. *Schemata* atau skema adalah garis besar yang terluas berkaitan dengan kepercayaan dan bagaimana masyarakat secara umum memandang hal tertentu. Mills mendefinisikan *schemata* sebagai representasi budaya (Siregar et al., 2020). *Schemata* pada teks wacana berita di kompas.com memberikan penekanan pada bagaimana pelaku lebih kuat dan dominan dibandingkan korban dikarenakan usia korban yang masih dibawah umur. Penekanan pada perbedaan usia ini terletak pada bagaimana teks berita mendeskripsikan korban sebagai pihak yang submisif dan mudah dibujuk rayu oleh pelaku yang usianya jauh lebih tua. Budaya patriarki melihat laki-laki sebagai sosok yang dominan dan memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja kepada perempuan (Sakina & Siti, 2017). Namun, dalam kasus kekerasan seksual yang menimpa laki-laki lain, budaya patriarki juga masih melekat dimana perbuatan pelaku seolah-olah dianggap lumrah atau wajar karena mereka ditampilkan sebagai sosok yang kuat dan mampu mengontrol korban. Sebaliknya, korban yang juga sama-sama berjenis kelamin laki-laki dimarginalkan dalam teks berita karena dianggap submisif. Budaya patriarki yang mengakar kuat membuat laki-laki dicitrakan berperan sebagai kontrol utama dalam masyarakat. Korban pelecehan laki-laki sering disepelekan karena dianggap lemah dan tidak sesuai dengan standar yang diterapkan oleh budaya patriarki, yang mana melihat pria sebagai simbol superioritas dan *hypermasculinity* (Ridho et al., 2022).

Bias gender ditandai dengan adanya tendensi untuk memunculkan praduga atau bias terhadap jenis kelamin tertentu yang menyebabkan ketidaksetaraan gender (Juliana et al., 2019). Salah satu bentuk bias gender ialah marginalisasi, yang mana ditunjukkan dengan diskriminasi terhadap pihak dengan jenis kelamin tertentu. Pemberitaan di kompas.com cenderung memiliki bias dikarenakan adanya bentuk marginalisasi terhadap korban dengan tidak memberikan ruang atau kesempatan untuk menyampaikan detail kronologis maupun dampak yang dirasakan setelah dilecehkan oleh pelaku. Posisi korban pun terpinggirkan dalam teks berita karena penulis lebih menyoroti motif pelaku dan apa yang selanjutnya terjadi kepada dirinya. Bias gender juga terlihat pada pemberitaan “Lima Remaja Laki-laki Jadi Korban Pelecehan Seksual di Solo, Pelaku Ditangkap” yang dipublikasikan oleh detik.com dikarenakan sudut pan-

dang korban tidak dilibatkan dalam menceritakan kronologis peristiwa yang dialaminya. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan kuasa bagi pelaku karena dirinya yang lebih dominan diceritakan dalam teks. Sebaliknya, wacana berjudul “Viral di Twitter, Laki-laki Alami Pelecehan di KRL!”, tidak ditemukan adanya bias karena sudut pandang korban lebih ditonjolkan dalam pemberitaan tersebut dan diceritakan pula bagaimana korban melawan pelaku untuk melindungi dirinya sendiri. Kalimat pembuka pada paragraf awal di wacana tersebut juga cenderung netral karena menyatakan bahwa baik perempuan maupun laki-laki dapat menjadi korban kekerasan seksual, yang mana penulis menempatkan posisi korban laki-laki dan perempuan setara antara satu sama lain.

Penyusunan kalimat, pemberian identitas, serta pemilihan kata dalam teks berita kompas.com dan berita “Lima Remaja Laki-laki Jadi Korban Pelecehan Seksual di Solo, Pelaku Ditangkap” yang termuat dalam detik.com baik yang terdapat pada judul maupun isi berita menciptakan kekerasan baru. Wacana yang seharusnya menginformasikan tentang perilaku kekerasan yang merugikan korban justru menyebabkan kekerasan untuk yang kedua kalinya dikarenakan pilihan diksi yang menyudutkan korban. Kata-kata seperti “dicabuli”, “diiming-imingi”, dan “dielus-elus” dari sudut pandang korban secara tidak langsung membuat posisi korban terpinggirkan dalam teks. Meskipun isi teks bersifat netral dan menempatkan korban pada posisi dominan, wacana “Viral di Twitter, Laki-laki Alami Pelecehan di KRL!” memiliki tendensi meremehkan korban dari pemilihan judulnya. Penulis memilih “laki-laki” dibandingkan “seorang laki-laki”, yang mana membuat pembaca berpikir bahwa pelecehan tersebut dialami oleh laki-laki secara umum dan bukan seorang pria secara individu. Pengutamaan identitas korban sangat penting dalam wacana kekerasan karena pembaca akan lebih mudah untuk mengenali dan bersimpati kepada korban tersebut.

Penutup

Hasil dari penelitian menyatakan bahwa kompas.com belum menempatkan korban pelecehan seksual laki-laki pada posisi yang penting dalam pemberitaan yang mereka tulis. Penulis berita kompas.com hanya memposisikan korban sebagai obyek dan memberikan mereka sedikit ruang untuk menceritakan detail kronologis, emosi yang dirasakan, maupun dampak dari peristiwa tersebut terhadap diri mereka. Kebenaran dari berita tersebut tidak menampilkan perspektif korban dan menampilkan penulis sebagai representasi dari pelaku. Sebaliknya, detik.com melalui wacana berjudul “Viral di Twitter, Laki-laki Alami Pelecehan di KRL!” memposisikan korban sebagai subyek yang menceritakan kejadian yang dialaminya secara runtut dari awal hingga akhir dan secara jelas menunjukkan perlawanan yang dilakukan korban untuk melindungi dirinya dari pelaku. Namun, pemberitaan lain yang dipublikasikan oleh detik.com “Lima Remaja Laki-laki Jadi Korban Pelecehan Seksual di Solo, Pelaku Ditangkap!” tidak memberikan ruang bagi korban untuk menceritakan sudut pandangnya dan menempatkan mereka sebagai obyek.

Penulisan berita terkait kekerasan seksual terhadap laki-laki sebaiknya ditulis dengan netral dan lebih mengutamakan untuk memberikan ruang bagi korban sebagai subyek yang menceritakan peristiwa yang dialaminya melalui sudut pandang mereka. Selain itu, pemilihan kata-kata baik dalam isi maupun judul wacana harus menghargai dan memperhatikan sudut pandang korban. Kata-kata yang cenderung menunjukkan pelaku sebagai subyek yang aktif melakukan sesuatu maupun yang secara tidak langsung merendahkan korban berdampak dalam menciptakan bentuk kekerasan kedua yang dapat menyakiti korban. Bentuk bias gender dalam teks berita juga dapat dihindari dengan menceritakan perlawanan yang dilakukan oleh korban terhadap pelaku kekerasan melalui perspektif korban tersebut dan memuat pernyataan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi kepada siapa saja tanpa memandang jenis kelamin.

Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1–18. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>

- Afifah, A. N., & Widiyanti, E. (2019). Pengalaman Pelecehan Seksual Selama Praktek Klinik pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Keperawatan BSI*, 3(1), 1–13. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/4124/pdf>
- Alamona, J., Zakarias, J. D., & Kawung, E. J. R. (2017). Marginalisasi Gender dalam Pengambilan Keputusan (Studi Kualitatif Kaum Perempuan Di Lembaga Legislatif Kota Manado). *HOLISTIK : Journal of Social and Cultural Anthropology*, 10(20), 1–19.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana : Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana Prenada Media Grup.
- Cipto, H. (2022). *Bocah Laki-laki Jadi Korban Kekerasan Seksual dengan Iming-iming Uang Jajan dan Main Gim "Online"* Halaman all - Kompas.com. Kompas.Com. <https://makassar.kompas.com/read/2022/01/28/060200278/bocah-laki-laki-jadi-korban-kekerasan-seksual-dengan-iming-iming-uang-jajan?page=all>
- Destiani, P. K., & Parnaningroem, R. R. D. W. (2022). Posisi Perempuan dalam Teks Berita Kasus Kekerasan Seksual di Media Online Spiegel Edisi November 2021. *Identitaet : Jurnal Bahasa Dan Sastra Jerman*, 11(2), 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/48604>
- Eriyanto. (2009). *Analisis Framing*. LKIS Yogyakarta.
- Eriyanto. (2017). *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media (2nd ed.)*. Kencana.
- Farasonalia, R. (2022). *Terungkap, Kasus Pencabulan 7 Santri Laki-laki di Bawah Umur, Pelakunya Guru Ngaji*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2022/08/31/235559278/terungkap-kasus-pencabulan-7-santri-laki-laki-di-bawah-umur-pelakunya-guru?page=all>
- Indirwan, D. (2022). *Kekerasan Seksual, Media Sosial dan Belum Ada Ruang Aman yang Sesungguhnya*. Thecolumnist.Id. <https://thecolumnist.id/artikel/kekerasan-seksual-media-sosial-dan-belum-ada-ruang-aman-yang-sesungguhnya-2133>
- Juditha, C. (2013). Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews) . *Jurnal Pekommas*, 16(3), 145–154. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/1160301/131>
- Juliana, G., Sendratari, L. P., & Maryati, T. (2019). Bias Gender dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di MAN 1 Buleleng). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(1), 23–32. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/26663>
- Kamaliah, A. (2022). *Viral di Twitter, Laki-laki Alami Pelecehan di KRL!* Detik.Com. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-6264415/viral-di-twitter-laki-laki-alami-pelecehan-di-krl>
- Karman. (2013). Media dan Konstruksi Realitas (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Koran Tempo Mengenai Kasus Ledakan Bom di Masjid Mapolres Cirebon). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 27. <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160102>
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (3rd ed.)*. SAGE.
- Leiva, R., & Kimber, D. (2022). A Persistent Gender Bias in Chilean Press: The Influence of Journalist's Gender and Editor's Gender. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 99(1), 156–182. <https://doi.org/10.1177/1077699020958753>
- Mila. (2023, May 17). *Media Online Pertama di Indonesia - Generasi #1*. Akudigital.Com. <https://www.akudigital.com/bisnis-tips/media-online-pertama-di-indonesia-generasi-1/>
- Mubarakah, M. E. (2022, October 24). *Guru Mengaji di Kabupaten Bandung Cabuli Santri sejak Agustus 2021, 3 Anak Jadi Korban*. Kompas.Com. <https://bandung.kompas.com/read/2022/10/24/150307778/guru-mengaji-di-kabupaten-bandung-cabuli-santri-sejak-agustus-2021-3-anak>
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumput Tetangga. *Jurnal Fotografi Dan Televisi Animasi*, 18(1), 25–36. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.6893>
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/219/179>
- Putra, A. T. (2022). *5 Remaja Laki-laki Jadi Korban Pelecehan Seksual di Solo, Pelaku Ditangkap!* Detik.Com. <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6385138/5-remaja-laki-laki-jadi-korban-pelecehan-seksual-di-solo-pelaku-ditangkap>

- Rafiqa, S. (2019). Critical Discourse Analysis Sara Mills in the Online News Text about the Sinking of Ships at Indonesian Waters. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 37–43. <https://doi.org/10.30998/jh.v3i1.87>
- Ridho, M. R., Riza, M., Hakim, T., & Khasanah, U. (2022). Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender. *ADLIYA : Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 16(1), 21–42. <https://doi.org/10.15575/adliya.v16i1.18021>
- Sakina, A. I., & Siti A., D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Journal Social Work*, 7(1), 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Similarweb.id. (2022). *Top News & Media Publishers Websites Ranking in Indonesia in April 2023*. Similarweb.Id. <https://www.similarweb.com/top-websites/indonesia/news-and-media/>
- Siregar, S. F., Setia, E., & Marulafau, S. (2020). A Feminist Stylistics Analysis in Rupi Kaur's The Sun and Her Flowers. *Journal of Language*, 2(2), 170–186. <https://doi.org/10.30743/jol.v2i2.2784>
- Srikandibumn.org. (2021, July 15). *Konsep Gender Bias dan Praktik serta Kondisi dalam Lingkup Bisnis di Indonesia*. Srikandibumn.Org. <https://srikandibumn.org/2021/07/gender-bias-dan-praktik-serta-kondisi-dalam-lingkup-bisnis-di-indonesia/>
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.8709>
- Taylor, J. C., Bates, E. A., Colosi, A., & Creer, A. J. (2022). Barriers to Men's Help Seeking for Intimate Partner Violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(19–20), 18417–18444. <https://doi.org/10.1177/08862605211035870>
- Triandika, L. S. (2020). Bias Berita Pemilihan Presiden & Wakil Presiden di Media Massa Lokal Madura. *KOMUNIKATIF : Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 9(1), 93–113. <https://doi.org/10.33508/JK.V9I1.2317>
- Virgistasari, A., & Irawan, A. D. (2022). Pelecehan Seksual terhadap Korban ditinjau dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021. *Media of Law and Sharia*, 3(2), 106–1123. <https://doi.org/10.18196/mls.v3i2.14336>
- Widiyaningrum, W., & Wahid, U. (2021). Analisis Wacana Sara Mills tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>